

Original Article

Dukungan Keluarga, Sikap Orang Tua dan Sumber Informasi berhubungan dengan Perilaku Pendidikan Seks Remaja di Era Pandemi Covid-19 pada Remaja SMA Kelas X-XII

Dwi Anggreni^{1*}, Meinasari Kurnia Dewi², Hidayani³

¹PMB Dwi Anggreni, Bojong Gede, Bogor

*Email: muslimah.masakini2013@gmail.com

ABSTRACT

Editor: ALR

Diterima: 25/06/2022

Direview: 07/11/2022

Publish: 17/11/2022

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Pendahuluan: Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor tahun 2016, distribusi kasus penyakit menular seksual yaitu HIV/AIDS sudah menyebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Bogor. Kasus tertinggi adalah di kecamatan Ciomas yaitu sebesar 117 kasus dan tertinggi kedua di kecamatan Cibinong sebesar 100 kasus.

Tujuan: Untuk mengetahui tingkat perilaku remaja dalam pendidikan seks di era pandemi Covid-19 di Praktik dokter Amsal Amri di desa Bojong gede Kab. Bogor tahun 2022.

Metode: Menggunakan desain penelitian metode *cross-sectional*, populasi sampelnya adalah semua remaja yg datang ke Praktik dokter menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampelnya dengan teknik *Acidental sampling*. Pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner yang dibagikan ke responden. Penyajian data menggunakan narasi dan tabel, analisis data menggunakan Uji *Chi-Square* dengan bantuan *Statistic Product For Social and Science (SPSS)* versi 16.

Hasil: Hasil uji analisis statistik dapat terdapat hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pendidikan seks pada remaja nilai ($p\text{-value}=0,003$), terdapat hubungan sikap orang tua dengan perilaku pendidikan seks pada remaja nilai ($p\text{-value}=0,000$) dan terdapat hubungan sumber informasi perilaku pendidikan seks pada remaja nilai ($p\text{-value}=0,000$).

Kesimpulan: Dari ketiga variabel semuanya terdapat hubungan antara dukungan keluarga, sikap orang tua, dan sumber informasi terhadap perilaku pendidikan seks pada remaja di praktek dokter Amsal Amri di desa Bojong Gede, Kab. Bogor tahun 2022.

Kata Kunci: covid-19, dukungan keluarga, remaja, sikap orang tua, sumber informasi

Pendahuluan

Menurut WHO (2018), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.¹ Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun begitu, masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisi kemampuan (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi. Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.²

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2015, Kabupaten Bogor merupakan kabupaten yang padat dengan jumlah penduduk, yaitu sebanyak 5.331.149 jiwa. Jumlah penduduk perempuan di atas usia 10 tahun yang memiliki ijazah tertinggi SMP/Mts, SMA/Ma, dan SMK pada tahun 2015 adalah 807.931 jiwa atau sekitar 15.15% dari jumlah keseluruhan penduduk Kabupaten Bogor. Karena banyaknya penduduk remaja perempuan dan terdapat efek jangka panjang dari kesehatan reproduksi remaja perempuan di Kabupaten Bogor, maka isu kesehatan reproduksi dan seksual remaja perempuan menjadi penting bagi pembangunan Kabupaten Bogor. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor tahun 2016, distribusi kasus penyakit menular seksual yaitu HIV/AIDS sudah menyebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Bogor. Kasus tertinggi adalah di kecamatan Ciomas yaitu sebesar 117 kasus dan tertinggi kedua di kecamatan Cibinong sebesar 100 kasus. Jumlah kasus HIV/AIDS secara kumulatif dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2015 sebesar 1034 kasus dan tiap tahun kasus terus meningkat secara signifikan. Sedangkan tahun kasus HIV/AIDS tertinggi yaitu pada tahun 2014 dengan sebanyak 207 kasus. Sedemikian sehingga, masalah kesehatan reproduksi remaja semakin meningkat dari tahun ke tahun semakin banyak terjadi di Kabupaten Bogor Masalah pendidikan seks pd remaja.³

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami beberapa perubahan yang terjadi baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Masa peralihan ini seringkali menghadapi remaja pada situasi yang membingungkan, tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak-anak, dan tidak juga termasuk golongan orang dewasa.⁴ Usia remaja disebut sebagai masa transisi atau peralihan karena terjadi pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan secara biologis serta psikologis. Perubahan biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer sedangkan perubahan psikologis ditandai dengan berubah ubahnya sikap, perasaan, dan emosi. Masa peralihan ini dijuluki masa yang penuh dengan badai dan tekanan, karena menimbulkan pergolakan emosi, rasa cemas, dan ketidaknyamanan sebab remaja tersebut diharuskan beradaptasi dan menerima semua perubahan yang terjadi.⁵ Covid-19 yang terjadi akan menambah badai dan tekanan pada remaja, bahkan dapat menimbulkan kecemasan. Di Indonesia, setiap tahunnya angka kecemasan terus meningkat, diperkirakan 20% dari populasi dunia dan sebanyak 47,7% remaja merasa cemas.⁶

Sifat khas remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan, dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan matang. Sifat dan perilaku berisiko pada remaja memerlukan ketersediaan pelayanan untuk dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk kesehatan reproduksi. Sedangkan kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan system,

fungsi, dan proses reproduksi.⁷ Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior.⁸ Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja sebagian besar didapatkan dari media massa berupa internet, tv, radio maupun sosial media. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui alat indera (mata, hidung, telinga, dan sebagainya).⁹

Sebagian remaja juga mengetahui tentang pendidikan seks dari orang tua, guru sekolah dan tenaga kesehatan. Orang tua adalah bagian dari anggota keluarga yang memberikan pendidikan pertama dan utama bagi anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua di rumah dapat menentukan kualitas berpikir yang sehat terhadap anak terutama ketika mereka beranjak remaja.¹⁰ Ketika remaja, peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan seks pada remaja. Pengetahuan tentang pendidikan seks yang didapat dari orang tua, namun umumnya tidak secara komprehensif seperti mengenai bagaimana cara merawat organ reproduksi, serta risiko seks bebas dan cara mencegah terjadinya seks bebas dan biasanya berupa cerita atau nasihat seperti penelitian dari Amaliyah 2018, yang menunjukkan bahwa orangtua menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu, vulgar dan tidak pantas untuk disampaikan kepada anak, sehingga berpengaruh terhadap keterlibatan dan bentuk pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak, sedangkan pengetahuan yang didapat dari tenaga kesehatan sangat diperlukan, sayangnya belum banyaknya tenaga kesehatan yang memberikan penyuluhan di sekolah-sekolah.¹¹

Sedangkan pengetahuan Pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang diperoleh dari sekolah berupa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Menurut Sarwono (2002) perilaku seksual adalah “segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersanggama. Dan objek seksual nya bisa berupa orang lain (pasangan)”. Seringkali orangtua merasa tabu dan takut anaknya tahu akan seks. Padahal, pendidikan seks sejak dini sangat penting bagi anak.¹²

Sumber informasi yang bisa didapatkan remaja bisa berupa metode ceramah/penyuluhan dan salah satu sumber informasi yang banyak digunakan oleh remaja pada saat ini adalah media massa berupa internet. Pada masa perkembangan teknologi dan informasi saat ini memungkinkan semua kalangan bisa mengakses internet, termasuk kalangan pelajar atau dalam hal ini remaja. Namun sering kali internet memberikan dampak yang berbahaya pada remaja yang tanpa sengaja mendapatkan informasi dari website ketika melakukan surfing atau mendapatkan kiriman email berisi konten pornografi, tanpa mengetahui dampak buruk dari perilaku menyimpang tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara menonton film/video porno di media internet dengan perilaku menyimpang.¹³

Menurut Notoatmodjo (2012), semakin banyak informasi dapat memengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.¹⁴ Metode ceramah/penyuluhan menurut Susilowati (2016) adalah merupakan salah satu cara menerangkan atau menjelaskan suatu ide, pengertian atau pesan secara lisan kepada sekelompok pendengar yang disertai diskusi dan tanya jawab dengan tujuan menambah pengetahuan suatu kelompok.¹⁵

Faktor-faktor terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah rendahnya pengetahuan akan kesehatan reproduksi, sikap permisif dalam pergaulan, mudahnya akses konten yang mengandung pornografi, pengaruh teman dekat dalam pergaulan dan pola asuh orang tua. Masih banyak remaja yang tidak tahu bahwa jika berhubungan seksual sekali saja dapat menyebabkan kehamilan. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet

Indonesia tahun 2017, disebutkan 50% dari penduduk Indonesia telah terhubung dengan jaringan internet. Berdasarkan data tersebut, umur paling banyak adalah usia 19 -34 tahun (49,52%) dengan jumlah penetrasi pengguna internet berdasarkan usia paling banyak pada usia 13 –18 tahun (75,5%). Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 4.500 remaja yang berada di 12 kota besar menemukan bahwa pengaksesan pornografi hampir mencapai angka 100% pernah mengakses konten dewasa atau konten porno dan data dari KPAI lainnya menyebutkan survei yang dilakukan terhadap 2.812 siswa mendapatkan hasil jika 60% diantaranya sudah pernah mengakses pornografi.¹⁶

Sehingga berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi relatif masih rendah. Berdasarkan hasil survei Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2010, sebanyak 13% remaja perempuan tidak tahu tentang perubahan fisiknya dan 47,9% tidak mengetahui kapan masa subur seorang perempuan. Hal yang memprihatinkan, pengetahuan remaja tentang cara paling penting untuk menghindari Penyakit menular seksual masih terbatas serta bisa memilah mana informasi yang baik buat remaja dan tidak baik buat remaja.

Metode

Jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain pendekatan *cross-sectional* yaitu pengambilan data yang dilakukan dalam satu kurun waktu. Peneliti mengumpulkan data dari sampel pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* karena prevalensi masalah yang terjadi cukup besar. Selain itu studi *cross-sectional* dapat menganalisis adanya hubungan beberapa variable independen dan lebih praktis untuk dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember – April 2022.

Populasi penelitian ini adalah remaja yang melakukan pemeriksaan konseling pada Praktek dokter Umum Amsal Amri bulan Maret 2022 baik yang sudah melakukan konseling tentang pendidikan seks pada remaja atau pun belum melakukan pemeriksaan konseling yang berjumlah 107 orang. Besarnya sampel penelitian ditentukan dengan rumus Slovin, besarnya sampel berdasarkan rumus Slovin pada penelitian ini berjumlah 52 responden . Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer. Dimana data primer ini adalah data yang di ambil langsung oleh peneliti dengan menggunakan kuisisioner. Cara Pengambilan sampel ini adalah dengan mengambil semua anggota populasi. Syarat sampling adalah memenuhi kriteria inklusi yaitu: remaja yang melakukan konsultasi, memeriksakan kesehatan dan bersedia menjadi responden di Praktik dokter Amsal Kab. Bogor. Variabel dependen yaitu perilaku remaja terhadap pendidikan seks sedangkan variabel independen adalah dukungan keluarga, sikap orang tua dan sumber informasi. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner sedangkan analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Dukungan Keluarga, Sikap Orang Tua, Sumber Informasi, terhadap Perilaku Pendidikan Seks Remaja di Era Pandemi Covid -19 Pada Remaja Sma Kelas X-XII di Praktek dokter Amsal Amri.

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Perilaku Remaja		
Baik	47	90,4
Tidak Baik	5	9,6
Dukungan Keluarga		
Mendukung	42	80,8
Tidak Mendukung	10	19,2

Sikap		
Positif	47	90,4
Negative	5	9,6
Sumber Informasi		
Mendapatkan	48	92,3
Tidak Mendapatkan	4	7,7

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa lebih banyak responden di Praktik A, Bojongsari Kab. Bogor. Menunjukkan bahwa dari 52 responden pada variabel perilaku dapat disimpulkan bahwa remaja yang berperilaku baik berjumlah 47 (90,4 %) responden dan yang berperilaku tidak baik sejumlah 5 (9,6 %) responden. Lebih banyak responden di Praktik A, Bojongsari Kab. Bogor variabel dukungan keluarga dapat disimpulkan keluarga yang mendukung berjumlah 42 (80,8 %) responden dan tidak mendukung berjumlah 10 (19,2 %) responden. Lebih banyak responden di Praktik A, Bojongsari Kab. Bogor pada variabel sikap dapat disimpulkan bahwa sikap positif sejumlah 47 (90,4 %) responden dan sikap negatif 5 (9,6 %) responden. Lebih banyak responden di Praktik A, Bojongsari Kab. Bogor variabel sumber informasi dapat disimpulkan bahwa yang mendapatkan informasi baik berjumlah 48 (92,3 %) responden dan yang mendapatkan informasi tidak mendapatkan berjumlah 4 (7,7 %) responden.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Dukungan Keluarga, Sikap Orang Tua, Sumber Informasi, terhadap Perilaku Pendidikan Seks Remaja di Era Pandemi Covid -19 pada Remaja Sma Kelas X-XII di Praktek dokter Amsal Amri.

Variabel	Perilaku Pendidikan Seks pada Remaja				Total		p-value	OR (95% CI)
	Tidak		Ya		N	%		
	N	%	N	%				
Dukungan Keluarga								
Tidak Mendukung	4	40,0	6	60,0	10	100	0,003	27,333 (2,599 – 287,415)
Mendukung	1	2,4	41	97,6	42	100		
Sikap Orang Tua								
Negative	4	66,7	2	33,3	6	100	0,000	90,000 (6,623 -1222,934)
Positif	1	2,2	45	97,8	46	100		
Sumber Informasi								
Tidak Mendapatkan	4	80,0	1	20,0	5	100	0,000	184000 (9,591- 3529, 990)
Mendapatkan	1	2,1	46	97,9	47	100		

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis dapat dilihat bahwa dukungan keluarga dengan perilaku remaja yang tidak mendukung yaitu sebanyak 10 orang (19,2%), sedangkan dukungan keluarga yang mendukung sebanyak 46 orang (80,8) Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,003 \leq 0,05$ atau H_0 diterima, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara dua variable, berarti adanya hubungan dukungan keluarga terhadap perilaku Pendidikan Seks Remaja di Era Pandemi Covid -19 pada Remaja Sma Kelas X-XII di Praktek dokter Amsal Amri Desa Bojong Gede Tahun 2022 . Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar (95% CI = 8,200) artinya dukungan keluarga mempunyai peluang sebesar 8,200 kali remaja memiliki perilaku yang baik dalam pendidikan seks remaja.

Hasil analisis dapat dilihat bahwa sikap orang tua yang negatif dengan perilaku remaja yang tidak baik yaitu sebanyak 5 orang (9,6%), sedangkan sikap yang positive dengan perilaku remaja yang baik yaitu sebanyak 47 orang (90,4%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,000 \leq 0,05$ atau H_0 diterima berarti adanya hubungan

sikap orang tua terhadap perilaku Pendidikan Seks Remaja di Era Pandemi Covid -19 pada Remaja Sma Kelas X-XII di Praktek dokter Amsal Amri Desa Bojong Gede Tahun 2022. Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar (95% CI = 90,000), artinya sikap orang tua yang positive mempunyai peluang sebesar 90,000 kali bagi remaja memiliki perilaku yang positive dalam pendidikan seks.

Hasil analisis dapat dilihat bahwa sumber informasi yang tidak mendapatkan sumber informasi yaitu sebanyak 4 orang (7,7 %), sedangkan yang mendapatkan sumber informasi yang baik dengan perilaku remaja yaitu sebanyak 48 orang (92,3%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ atau H_0 diterima, berarti adanya hubungan sumber informasi terhadap perilaku Pendidikan Seks Remaja di Era Pandemi Covid -19 pada Remaja Sma Kelas X-XII di Klinik Dokter Amsal Amri Desa Bojong Gede Tahun 2022. Berdasarkan hasil analisis diperoleh pula nilai OR sebesar (95% CI = 184.000), artinya sumber informasi yang baik mempunyai peluang sebesar 184,000 kali remaja memiliki perilaku yang baik dalam pendidikan seks.

Pembahasan

Analisis Univariat

Hasil analisis Univariat diperoleh bahwa dari 52 responden menunjukkan sebagian besar sejumlah 47 (90,4 %) responden yang perilaku pendidikan nya baik dan sejumlah 5 (9,6%) responden yang memiliki perilaku tidak baik. Jika dikaitkan dengan teori *Health Belief Model* perilaku seseorang ditentukan oleh motif dan kepercayaan individu. *Health Belief Model* merupakan suatu model yang digunakan untuk menggambarkan kepercayaan individu terhadap perilaku, sehingga individu akan melakukan perilaku sehat yang berupa perilaku pencegahan maupun penggunaan fasilitas kesehatan.

Menurut hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifatul Muarifah “Hubungan Pengetahuan tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja” Penelitian dilaksanakan di SMK N 1 Pringapus. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas X TSM SMK N 1 Pringapus. Teknik analisis data yang digunakan adalah Kendall’s tau. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Pengambilan sampel menggunakan sampel total seluruh siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Pringapus yang berjumlah 116 siswa. Pengumpulan data menggunakan dua jenis skala, yaitu skala, pengetahuan tentang pendidikan seks dan perilaku seksual yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori dari Rahman dan Fachrudin (2000), dan penulis mengadopsi dari Febrian Firza (2011) serta teori Arum dalam Octaviani (2009) dan penulis mengadopsi dari Febrian Firza (2011). Pengolahan datanya menggunakan program SPSS for Windows 17.0 version. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Pringapus tahun pelajaran 2018/2019, dengan nilai $r = 0,435$ dan koefisien signifikansi $0,000 \leq 0,05$. Maka hubungan kedua variabel tersebut positif dan signifikan. Dengan demikian, hipotesis peneliti Ada Hubungan Signifikan Antara Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Pringapus Tahun Ajaran 2018/2019”, jadi dapat dikatakan hipotesis diterima.¹⁷

Penelitian ini sejalan dengan Prabamurti, P. N. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks dini adalah baik. Saran yang diberikan adalah perlunya peningkatan pengetahuan, sarana dan prasarana pendukung, serta kerja sama dengan guru, keluarga dan teman-teman bagi ibu-ibu terhadap anak sejak dini.¹⁸

Menurut asumsi peneliti masih ada remaja yang berperilaku tidak baik karena dukungan keluarga, sikap orang tua dan sumber informasi yang kurang. Keluarga khawatir di masa pandemi saat ini yang hanya dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yaitu memberikan pendidikan dengan cara lebih mendekatkan diri kepada anak atau mengadakan penyuluhan

baik secara langsung atau tidak langsung (media sosial) dengan pihak praktik mandiri bidan/ tenaga kesehatan serta tetap memenuhi protokol kesehatan dengan cara memakai masker dengan benar, menjaga kebersihan tangan, menjaga jarak, mengurangi mobilitas, menjaga pola makan sehat dan istirahat cukup, menjauhi kerumunan.

Analisis Bivariat

Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Perilaku Pendidikan Seks Remaja di Era Pandemi Covid -19 pada Remaja Sma Kelas X-XII di Praktek dokter Amsal Amri

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,003 dimana nilai *P-value* < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku pendidikan seks remaja di Praktik dokter Amsal tahun 2022 dan memiliki nilai *Odds Ratio* sebesar 27,333 artinya dukungan keluarga mempunyai peluang sebesar 27,333 kali remaja memiliki perilaku yang baik dalam pendidikan seks remaja.

Dapat dilihat bahwa dari 52 responden yang termasuk dalam kategori dukungan keluarga yang mendukung dengan pendidikan seks pada remaja sejumlah 42 (80,8 %) dan yang tidak mendukung sejumlah 10 (19,2 %) responden. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil nilai *p-value* = 0,003 sehingga ada hubungan dukungan keluarga terhadap pendidikan seks pada remaja. Jika dikaitkan menurut teori Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan anggota keluarga dalam bentuk dukungan emosional, material dan dukungan informasi untuk memberikan pendidikan sejak dini. Keluarga atau orang tua diharapkan mampu memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak dalam menghadapi seksualitas. Sejalan dengan penelitian Aboyeji (2015) keluarga mempunyai peranan yang besar dalam memberikan informasi tentang perkembangan pada remaja, oleh karena itu keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan emosi sehingga remaja merasa nyaman dan tidak takut untuk mengalami perkembangan terutama pada remaja putri.¹⁹

Menurut hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Haryani “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga terhadap Perilaku Berisiko Pada Kehamilan Dini”. Kehamilan di usia dini merupakan masalah yang tidak jarang terjadi dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Data dari hasil survei yang dilakukan oleh BKKBN tahun 2010 sekitar 51% remaja di wilayah Jabodetabek sudah tidak perawan lagi. Sebanyak 4% responden mengaku pernah melakukan hubungan seksual pada usia 16-18 tahun, 16% pada usia 13-15 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga terhadap perilaku berisiko hamil dini di SMP Negeri 3 Gunung Putri Bogor. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2014. Penelitian ini menggunakan metode cross sectional di mana data yang digunakan adalah data primer dengan cara mengisi kuisioner. Penelitian ini menggunakan Random Sampling di mana populasi nya adalah 160 responden dan sampel yang diambil sebanyak 114 remaja putri di SMP Negeri 3 Gunung Putri Bogor. Hasil analisis terhadap 114 responden menjelaskan bahwa responden yang tidak melakukan pencegahan kehamilan pada usia dini sebanyak 67 orang (58,8%), dengan pengetahuan rendah sebanyak 73 orang (64,0%), sikap negatif. sebanyak 60 orang (52,6%), dan responden dengan dukungan keluarga tanpa dukungan keluarga sebanyak 69 orang (60,5%). Hasil analisis menggunakan *Chi-Square* dengan taraf signifikansi = 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku pencegahan kehamilan dini dengan pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga.²⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, A.W. Hasil uji bivariat dengan regresi logistic membuktikan bahwa ada hubungan antara peran dengan pengetahuan pubertas remaja (*p-value*: 0.000) dan ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan pubertas remaja (*p-value*: 0.006 untuk tingkat pendidikan orang

tua dalam kategori tinggi dan 0.008 untuk tingkat pendidikan orang tua dalam kategori menengah). Hasil multivariate dengan regresi logistic membuktikan bahwa ada hubungan peran dan tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan pubertas remaja SMP Negeri 2 Andong Boyolali dengan signifikansi 0.000. Kesimpulan; Ada hubungan peran orang tua dengan pengetahuan pubertas remaja, ada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan pubertas remaja, ada hubungan peran dan tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan pubertas remaja di SMP Negeri 2 Andong Boyolali.²¹

Menurut asumsi peneliti responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik menunjukkan bahwa anggota keluarga (orang tua dan saudara) telah turut mengambil peran dalam memberikan dukungan sehingga remaja dapat berperilaku dengan baik. Namun ada pula responden yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya karena motivasi yang kurang dari diri sendiri responden yang disebabkan karena faktor keluarga yang dapat menimbulkan remaja berperilaku kurang baik.

Hubungan Sikap Orang Tua terhadap Perilaku Pendidikan Seks Remaja di Era Pandemi Covid -19 Pada Remaja Sma Kelas X-XII di Praktek dokter Amsal Amri

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,000 dimana nilai *P-value* < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap orangtua dengan perilaku pendidikan seks remaja di Praktik dokter Amsal tahun 2022 dan memiliki nilai *Odds Ratio* sebesar 90,000 artinya sikap orang tua yang positive mempunyai peluang sebesar 90,000 kali bagi remaja memiliki perilaku yang positive dalam pendidikan seks.

Dapat dilihat bahwa dari 52 responden yang masuk dalam kategori sikap positive sejumlah 47 (90,4 %) responden dan sedangkan negative sejumlah 5 (9, 6 %) responden. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil nilai *p-value* = 0,000 sehingga ada hubungan sikap orang tua dengan perilaku pendidikan seks pada remaja di era pandemi Covid – 19. Menurut Teori Menurut LaPierre dalam Azwar (2007) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipasi, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.²²

Menurut hasil penelitian ini yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Fauziyah. Hasil analisa multivariate menunjukkan dua variabel yang berhubungan terhadap perilaku seks bebas pada remaja yaitu pendidikan seks ($p= 0,048$)(OR= 0,398, 95% CI= 0,159-0,993) dan variabel media social ($p= 0,032$)(OR= 0,378, 95% CI= 0,156-0,918). Kesimpulan variabel yang paling dominan berhubungan terhadap perilaku seks bebas remaja adalah variabel pendidikan seks. Disarankan kepada orang tua dan sekolah agar dapat memberikan pendidikan seks kepada remaja sejak dini, serta dapat memantau dan menjaga pergaulan remaja agar tidak terjerumus ke dalam perilaku seks bebas.²³

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Moh Ali. “Dukungan Keluarga pada Remaja dalam Menghadapi Pubertas di SMP Negeri 1 Kota Bima”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*, pengumpulan data menggunakan kuisioner, responden diambil dengan teknik *simple random sampling* pada siswa kelas 1 dan kelas 2 di SMP Negeri 1 Kota Bima yang berjumlah 76 responden. Ada hubungan antara persepsi dukungan sosial keluarga dengan sikap remaja dalam menghadapi pubertas dianalisis dengan $X^2 = 39,269$ dan *p-value*: 0,000. Dukungan sosial keluarga sangat memengaruhi sikap remaja dalam menghadapi masa pubertas, bentuk dukungan sosial dapat berupa dukungan material maupun non material.²⁴

Menurut asumsi peneliti sikap orang tua sangat penting bagi pendidikan remaja, pada masa pandemi Covid-19. Orangtua adalah sebagai tempat belajar utama bagi anak, maka dari itu orangtua yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Anak

usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tinggal bagaimana cara orangtua menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mereka. Salah satu hal penting adalah menjawab pertanyaan sang anak dengan jujur dan dengan bahasa yang lebih halus, sehingga anak bisa memahami dengan baik. Namun juga tidak berarti harus dijelaskan secara detail, karena hal itu justru akan membuat anak merasa bingung. Namun masih ada sikap orang tua yang tidak baik terhadap pendidikan remaja dikarenakan menganggap pendidikan seks merupakan hal yang sangat tabu dan masih banyak orangtua yang bingung harus memulai bicara seks pada anak dari titik mana.

Hubungan Sumber Informasi terhadap Perilaku Pendidikan Seks Remaja di Era Pandemi Covid -19 pada Remaja Sma Kelas X-XII di Praktek dokter Amsal Amri

Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,000 dimana nilai *P-value* < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan perilaku pendidikan seks remaja di Praktik dokter Amsal tahun 2022 dan memiliki nilai *Odds Ratio* sebesar 184,000 artinya sumber informasi yang baik mempunyai peluang sebesar 184,000 kali remaja memiliki perilaku yang baik dalam pendidikan seks.

Dapat dilihat bahwa dari 52 responden yang masuk dalam kategori yang mendapatkan sumber informasi sejumlah 48 (92,3 %) responden dan yang tidak mendapatkan sumber informasi berjumlah 4 (7,7 %) responden. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh hasil nilai *p-value* = 0,000 sehingga ada hubungan sumber informasi terhadap perilaku pendidikan remaja di era Covid-19.

Menurut teori Sumber informasi dapat berupa seseorang atau lebih, lembaga, buku dan sejenisnya. Sedangkan istilah informasi menurut para ahli adalah keterangan, berita atau pemberitahuan yang sifatnya menambah pengetahuan atau wawasan seseorang. Dalam suatu aktivitas komunikasi sumber dapat di definisikan sebagai dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dan memperkuat pesan itu sendiri. sumber informasi adalah seseorang, benda, atau tempat di mana informasi itu muncul, diperoleh atau datang dan objek yang menerima akan bertambah pengetahuan atau wawasannya. Banyak contoh sumber informasi yang terdapat di sekitar kita seperti handphone, buku sebagai bentuk dari benda atau perpustakaan yang berupa tempat.²⁵

Menurut hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Sujarwati, Hasil penelitian Analisis univariat terhadap 73 responden peran orang tua baik 50 (68,5%) orang, banyak sumber informasi 38 (52,1%) orang dan perilaku seksual remaja baik 53 (72,6%) orang. Analisis multivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dan sumber informasi dengan perilaku seksual remaja pada masa pubertas di SMAN 1 Turi dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara peran orang tua dan sumber informasi dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja pada masa pubertas di SMAN 1 Turi. 1%) orang dan perilaku seksual remaja baik 53 (72,6%) orang. Analisis multivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dan sumber informasi dengan perilaku seksual remaja pada masa pubertas di SMAN 1 Turi dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara peran orang tua dan sumber informasi dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja pada masa pubertas di SMAN 1 Turi. 1%) orang dan perilaku seksual remaja baik 53 (72,6%) orang. Analisis multivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dan sumber informasi dengan perilaku seksual remaja pada masa pubertas di SMAN 1 Turi dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara peran orang tua dan sumber informasi dalam pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja pada masa pubertas di SMAN1 Turi.²⁶

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lisnovaris Siallagan semakin baik penggunaan sumber informasi semakin baik pula perilaku remaja putri tentang seks bebas. Kesimpulan penelitian ini bahwa sumber informasi berhubungan dengan perilaku remaja putri

tentang seks bebas. Disarankan kepada siswi SMA Parulian 1 Medan untuk mempergunakan sumber informasi lebih hati-hati dan bijak supaya tidak terjadi hal-hal yang dapat merugikan seperti hamil di luar nikah, penyakit menular seksual dan lain-lain.²⁷

Menurut asumsi peneliti beberapa teori berhubungan dengan sumber informasi, karena dengan informasi yang semakin banyak bisa menambah wawasan dari para remaja untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan mereka karena secara langsung akan memengaruhi tingkat pengetahuan remaja. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan juga dapat memengaruhi seseorang dalam bersikap dan berfikir, apabila semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula dalam menerima informasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji analisis maka dapat disimpulkan bahwa Adanya hubungan dukungan keluarga, sikap orang tua dan sumber informasi, terhadap perilaku pendidikan seks remaja di era pandemi Covid -19 pada remaja sma kelas X-XII di praktek dokter Amsal Kab. Bogor tahun 2022. Responden dengan dukungan keluarga mempunyai peluang sebesar 27,333 kali remaja memiliki perilaku yang baik dalam pendidikan seks remaja dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga. Responden dengan sikap orang tua yang positif mempunyai peluang sebesar 90,000 kali bagi remaja memiliki perilaku yang positive dalam pendidikan seks dibandingkan dengan responden dengan sikap negative. Responden yang mendapatkan sumber informasi yang baik mempunyai peluang sebesar 184,000 kali remaja memiliki perilaku yang baik dalam pendidikan seks dibandingkan dengan responden yang tidak mendapat sumber informasi.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi membantu proses penelitian ini.

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Data dan Informasi. J Ilmu Kesehat. 2018;
2. Sebayang W, Gultom DY, Sidabutar ER. Perilaku seksual remaja. Deepublish; 2018.
3. Hakiki G, Asnita U, Maarif IK, Sugeng S, Muhammad B, Widya L et al. Pencegahan perkawinan anak. In: Sahrizal N, Piping SH, Amiek C, Idha S, Bheta AA, Emillie M et al, editor. Pencegahan perkawinan anak percepatan yang tidak bisa ditunda. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2020. p. 1–44.
4. Mustika DN, Nurjanah S, Ulvie YNS. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas ASI EKSKLUSIF. Universitas Muhammadiyah Semarang; 2020.
5. Hidayati KB, Farid M. Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. Pers J Psikol Indones. 2016;5(02):137–44.
6. Hasibuan SM, Riyandi R. Pengaruh Tingkat Gejala Kecemasan Terhadap Indeks Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. J Biomedik Jbm. 2019;11(3):137–43.
7. Kemenkes RI. Remaja Sehat Komponen Utama Pembangunan SDM Indonesia; Jakarta; Badan Peneliti Dan Pengembangan Kesehatan. 2021;
8. Donsu JDT. Psikologi Keperawatan; Aspek-aspek Psikologi. 2017;
9. Walilulu, S.H., Ibrahim, D. dan U, M.T. Pengaruh Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan dan Upaya

- Pencegahan Stunting AnakUsia Balita. *J Penelit Kesehat Suara Forikes*. 2018;
10. Kusmiran E. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika; 2012.
 11. Amaliyah NF. Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Sinetron Remaja Dan Identitas Diri Dengan Perilaku Pacaran Pada Remaja Di Kota Makassar. Universitas Negeri Makassar; 2018.
 12. Yuneriya NE, Sarwono AE. Pengaruh Motivasi, Persepsi dan Lama Pendidikan terhadap Minat Mahasiswa untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi. *J Ekon dan Kewirausahaan*. 2013;13(1).
 13. Anjan A, Susanti D. Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Remaja Putri Saat Menstruasi. *J Cent Res Publ Midwifery Nurs*. 2019;3(1):38–44.
 14. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Edisi Revi. Jakarta; 2014.
 15. Susilowati D, Susilowati D. *Promosi kesehatan*. 2016;
 16. Amalia EH, Azinar M. Kehamilan tidak diinginkan pada remaja. *HIGEIA (Journal Public Heal Res Dev)*. 2017;1(1):1–7.
 17. Muarifah A, Soesilo TD, Tagela U. Hubungan Pengetahuan tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja. *J Lesson Learn Stud*. 2019;2(1):1–9.
 18. Prabamurti PN, Husodo BT. Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah Di Tk III Pertiwi Semarang.
 19. Adeniran AS, Aboyeji AP, Fawole AA, Balogun OR, Adesina KT, Adeniran PI. Male Partner's role during pregnancy, labour and delivery: expectations of pregnant women in Nigeria. *Int J Health Sci (Qassim)*. 2015;9(3):305.
 20. Haryani R. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Terjadinya Resiko Kehamilan Usia Dini. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2016;5(1):42–51.
 21. Putri AW. Hubungan Pola Komunikasi Ibu Dan Pengetahuan Remaja Tentang Pubertas Dengan Kesiapan Remaja Usia 12-15 Tahun Menghadapi Masa Pubertas (Studi di Kampung Pocogan 3 Desa Lajing Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan). *Stikes Ngudia Husada Madura*; 2021.
 22. Azwar S. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2013. 198 p.
 23. Fauziyah F, Tarigan FL, Hakim L. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021. *J Healthc Technol Med*. 2022;7(2):1526–45.
 24. Ali M. Dukungan Keluarga Bagi Remaja dalam Menghadapi Pubertas di SMP Negeri 1 Kota Bima. *Bima Nurs J*. 2020;1(2):97–102.
 25. T Solihati, E Trisyani M YH. Hubungan Sumber Informasi Dan Usia Remaja Puteri Dengan Perilaku Perawatan Diri Saat Menstruasi. *J Keperawatan Padjajaran*. 2017;2:145–54.
 26. Sujarwati S, Yugistyowati A, Haryani K. Peran Orang Tua dan Sumber Informasi dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja pada Masa Pubertas di SMAN 1 Turi. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indones J Nurs Midwifery)*. 2014;2(3):112–6.
 27. Siallagan L. Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku Remaja Putri Tentang Seks Bebas Di Sma Parulian 1 Medan Tahun 2018. *Institut Kesehatan Helvetia*; 2018.